

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ORGANISASI SEKOLAH

Mustaidah¹, Noor Miyono², Siti Mukhayati³

¹SMA Negeri 1 Belik, ²SDN 3 Blendung, ³Universitas PGRI Semarang

[1mustaidahjatno8@gmail.com](mailto:mustaidahjatno8@gmail.com), [2noormiyono@upgris.ac.id](mailto:noormiyono@upgris.ac.id),

[3mukhayati2@admin.sd.belajar.id](mailto:mukhayati2@admin.sd.belajar.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of principals in enhancing school organizational behavior focused on student achievement at SMA N 1 Belik. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that principals play a key role in fostering a supportive organizational culture for student success. By implementing effective leadership—strategic vision, motivational skills, and transformational approaches—the principal mobilizes school elements to achieve shared goals. Positive organizational behavior, such as teamwork, discipline, and focus on student potential development, significantly impacts academic and non-academic success. Strengthening communication between junior and senior teachers, promoting interactive learning methods, encouraging student participation in extracurricular activities, and providing training programs for self-development are among the suggested strategies to enhance school organizational behavior.

Keywords: *leadership, extracurricular activities, teacher development, organizational behavior, student achievement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi sekolah yang berorientasi pada prestasi siswa di SMA N 1 Belik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran kunci dalam membangun budaya organisasi yang mendukung keberhasilan siswa. Melalui kepemimpinan yang efektif—meliputi visi strategis, kemampuan memotivasi, dan pendekatan transformasional—kepala sekolah mampu menggerakkan elemen sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Perilaku organisasi yang positif, seperti kerja sama tim, disiplin, dan fokus pada pengembangan potensi siswa, memberikan dampak signifikan terhadap kesuksesan akademik dan non-akademik siswa. Penguatan komunikasi antara guru junior dan senior, pengembangan metode pembelajaran interaktif, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan

ekstrakurikuler, serta penyelenggaraan program pelatihan pengembangan diri menjadi strategi yang disarankan untuk meningkatkan perilaku organisasi sekolah.

Kata Kunci : kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan guru, perilaku organisasi, prestasi siswa

A. Pendahuluan

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan budaya organisasi sekolah yang efektif. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola sumber daya, tetapi juga menjadi figur sentral yang mampu mengarahkan visi, misi, dan tujuan sekolah ke arah keberhasilan bersama. Menurut Manik dan Bustomi (2011), kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat memengaruhi budaya organisasi, motivasi kerja, serta kinerja guru, yang secara tidak langsung berdampak pada kualitas pembelajaran dan prestasi siswa.

Di SMA Negeri 1 Belik, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis karena sekolah ini menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perilaku organisasi. Tantangan tersebut terutama terlihat pada rendahnya motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan minimnya partisipasi dalam kegiatan diskusi kelas, kurangnya kemampuan manajemen waktu dalam

menyelesaikan tugas, serta kebiasaan menunda pekerjaan. Situasi ini mengindikasikan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh guru belum sepenuhnya diinternalisasi oleh siswa.

Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Belik telah berupaya melakukan berbagai inovasi untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu langkah yang diambil adalah penerapan pembelajaran berbasis digital, yang dirancang untuk menarik minat siswa dengan pendekatan teknologi modern. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) juga diperkenalkan untuk mendorong siswa lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun langkah-langkah telah diimplementasikan, hasilnya masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh perilaku organisasi sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kolaborasi efektif antara guru, siswa, dan staf lainnya. Padahal, seperti yang disampaikan Farwitawati, Fithrie, dan Masirun (2022), keberhasilan

budaya organisasi sekolah sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Salah satu aspek penting dari kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan mereka untuk menjadi teladan bagi guru dan siswa. Kepala sekolah harus mampu menunjukkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dapat ditiru oleh seluruh warga sekolah. Dalam konteks SMA Negeri 1 Belik, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan budaya organisasi yang mendorong guru untuk lebih kolaboratif dan siswa untuk lebih disiplin serta termotivasi dalam belajar.

Namun, tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya koordinasi antara berbagai pihak di sekolah. Guru, siswa, dan staf terkadang bekerja secara terpisah tanpa ada sinergi yang kuat. Kondisi ini menunjukkan perlunya kepemimpinan kepala sekolah yang lebih strategis dan inklusif. Rusmawati (2013) menjelaskan bahwa kepala sekolah yang baik mampu meningkatkan disiplin kerja guru dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran.

Dalam situasi seperti ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional menjadi sangat relevan. Pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada tugas administratif, tetapi juga mampu menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan positif dalam perilaku organisasi sekolah. Sejalan dengan pendapat Aziizah, Wirawan, dan Thalib (2018), kepala sekolah harus dapat memberikan perhatian pada kepuasan kerja guru agar mereka lebih semangat dan berdedikasi dalam tugasnya.

Di SMA Negeri 1 Belik, meskipun sudah ada berbagai upaya untuk memperbaiki perilaku organisasi, masih diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh. Kepala sekolah harus terus meningkatkan komunikasi, baik secara internal maupun eksternal, untuk memastikan semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang visi dan misi sekolah. Dengan cara ini, guru dan siswa dapat merasa lebih terlibat dalam pencapaian tujuan bersama.

Budaya organisasi yang positif akan mendukung siswa untuk berprestasi lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Wardani, Munandar, dan Makmuri (2016), yang menyoroti

pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun motivasi kerja guru. Motivasi yang tinggi di kalangan guru akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung.

Berdasarkan kondisi riil di SMA Negeri 1 Belik, penting untuk melakukan identifikasi lebih mendalam terhadap unsur-unsur kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepala sekolah dapat membangun perilaku organisasi yang mendukung kolaborasi dan produktivitas, serta mendorong siswa untuk mencapai prestasi maksimal. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan SMA Negeri 1 Belik dapat menjadi model sekolah dengan budaya organisasi yang unggul.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi sekolah yang berorientasi pada prestasi siswa di SMA Negeri 1 Belik. Pendekatan kualitatif dipilih

karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya organisasi yang mendukung prestasi siswa.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Belik terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku organisasi sekolah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kepala sekolah membangun perilaku organisasi yang mendukung kolaborasi antara guru, siswa, dan staf, serta bagaimana hal tersebut berpengaruh pada pencapaian prestasi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Belik, yang terletak di Kabupaten Pemasang, Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Belik dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tantangan dalam hal motivasi siswa dan perilaku organisasi yang perlu diperbaiki untuk mendukung pencapaian prestasi akademik dan non-akademik siswa.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari: Kepala Sekolah: Sebagai sumber utama yang memberikan informasi mengenai kepemimpinan

dan kebijakan yang diterapkan di sekolah. Guru: Baik guru senior maupun junior yang terlibat dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Siswa: Siswa SMA Negeri 1 Belik yang berperan dalam mencerminkan dampak perilaku organisasi terhadap motivasi dan prestasi mereka. Staf Administrasi: Pihak yang terlibat dalam mendukung operasional sekolah dan berinteraksi dengan guru serta siswa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: Observasi langsung dilakukan untuk melihat interaksi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan staf di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai budaya organisasi, perilaku guru dan siswa, serta dinamika kerja sama yang terjadi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, beberapa guru, siswa, dan staf administrasi untuk menggali perspektif mereka mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap perilaku organisasi dan prestasi siswa. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup catatan kegiatan sekolah, kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah, serta data prestasi siswa

yang relevan untuk mendukung analisis. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: Reduksi data: Proses pemilahan dan penyaringan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data: Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan: Menginterpretasikan hasil analisis untuk menghasilkan temuan yang menjawab tujuan penelitian. Keabsahan Data: Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, siswa, dan staf) serta melalui berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi sekolah yang berorientasi pada prestasi siswa di SMA N 1 Belik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan

melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran kunci dalam membangun budaya organisasi yang mendukung keberhasilan siswa. Melalui kepemimpinan yang efektif—meliputi visi strategis, kemampuan memotivasi, dan pendekatan transformasional—kepala sekolah mampu menggerakkan elemen sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Perilaku organisasi yang positif, seperti kerja sama tim, disiplin, dan fokus pada pengembangan potensi siswa, memberikan dampak signifikan terhadap kesuksesan akademik dan non-akademik siswa. Penguatan komunikasi antara guru junior dan senior, pengembangan metode pembelajaran interaktif, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta penyelenggaraan program pelatihan pengembangan diri menjadi strategi yang disarankan untuk meningkatkan perilaku organisasi sekolah.

1. Penerapan Teknologi dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Belik berusaha mendorong penggunaan teknologi digital dalam

pembelajaran dengan tujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan perkembangan zaman. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga diperkenalkan sebagai metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Meskipun beberapa guru junior menunjukkan antusiasme dalam mengadopsi teknologi dan pendekatan baru ini, terdapat kesenjangan dalam implementasi antara guru junior dan senior.

2. Perbedaan Antara Guru Junior dan Senior.

Guru-guru junior menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam mengadopsi teknologi digital, memanfaatkan media digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Namun, keterbatasan pelatihan dan sumber daya menjadi penghambat dalam memaksimalkan potensi teknologi ini. Sebaliknya, guru senior menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi karena keterampilan IT yang terbatas dan ketidaknyamanan dengan metode pembelajaran baru, meskipun mereka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengelola kelas.

2. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Belik bertujuan untuk mengembangkan potensi non-akademik siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan ini masih rendah. Siswa lebih sering memilih untuk terlibat dalam aktivitas di luar sekolah yang tidak berhubungan dengan pembelajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler belum terintegrasi secara optimal dengan tujuan pendidikan yang lebih luas.

3. Kurangnya Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran di SMA Negeri 1 Belik umumnya lebih bersifat individualistik, dengan siswa cenderung belajar sendiri tanpa keterlibatan yang lebih dalam dalam diskusi kelompok. Meskipun pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa, kurangnya dorongan dan fasilitasi dari guru membuat siswa tidak maksimal dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi

sekolah yang berorientasi pada prestasi siswa di SMA N 1 Belik. Sudah menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam perilaku organisasi di SMA N 1 Belik. Perubahan ini terlihat jelas dalam peningkatan kolaborasi antara guru-guru di sekolah ini. Sebelumnya, komunikasi dan kerja sama antar guru seringkali terbatas, tetapi kini telah terbangun kolaborasi yang lebih erat antara guru junior dan senior. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Guru-guru mulai saling berbagi ide, metode pengajaran, dan pengalaman untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. Kerja sama ini juga mendorong terciptanya lingkungan yang saling mendukung, di mana setiap guru merasa terlibat dalam proses pengembangan sekolah dan berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Kolaborasi yang baik ini menciptakan pembelajaran yang lebih terintegrasi, di mana setiap guru bekerja sebagai tim untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi siswa. Guru junior yang lebih terbuka

terhadap penggunaan teknologi dan inovasi pengajaran dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru senior yang lebih berpengalaman. Sebaliknya, guru senior juga mendapat manfaat dari ide-ide segar yang dibawa oleh guru junior, terutama dalam hal penggunaan teknologi digital dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kerja sama antara kedua kelompok guru ini menghasilkan pendekatan pengajaran yang lebih kreatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu aspek yang paling terlihat dalam perubahan ini adalah penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan dukungan dari kepala sekolah, penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam metode pengajaran di SMA N 1 Belik. Guru-guru junior menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengadopsi teknologi, seperti aplikasi pembelajaran digital dan alat interaktif lainnya, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Teknologi ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk

memperkenalkan mengenai model PBL yang mengutamakan pemecahan masalah nyata sebagai bagian dari proses belajar.

Penerapan model PBL telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif yang terlibat dalam proses penyelesaian masalah. Ini membuat siswa lebih kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Dengan melibatkan siswa dalam situasi yang lebih mendekati dunia nyata, PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, yang akan berguna bagi mereka di luar sekolah. Namun, untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan kontinuitas dalam penerapan metode ini oleh seluruh guru. Selain itu, perubahan positif lainnya adalah integrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Sebelumnya, kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 1 Belik cenderung terpisah dari pembelajaran akademik, sehingga banyak siswa yang tidak terlalu tertarik untuk berpartisipasi. Namun, melalui upaya kepala sekolah, ekstrakurikuler kini

untuk mendukung pengembangan potensi non-akademik siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni dan olahraga kini dikaitkan dengan pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja tim, yang mendukung pembelajaran di kelas.

Penerapan ekstrakurikuler yang relevan dengan tujuan pembelajaran ini telah berhasil meningkatkan partisipasi siswa. Siswa kini lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler karena mereka melihat bahwa kegiatan ini dapat mendukung perkembangan pribadi mereka, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Selain itu, adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan insentif tambahan bagi mereka untuk lebih aktif. Dengan adanya integrasi yang lebih kuat antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran akademik, siswa merasa bahwa kedua aspek tersebut saling melengkapi dan memberikan manfaat yang nyata. Keberhasilan integrasi kegiatan ekstrakurikuler ini juga terlihat dari peningkatan kualitas kehidupan sosial siswa di luar kelas.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar untuk bekerja sama, mengelola waktu, mengembangkan rasa tanggung jawab. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakat mereka dalam bidang seni, olahraga, dan kegiatan lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi siswa dalam berbagai bidang, tetapi juga membangun karakter siswa, yang menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan di SMA N 1 Belik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan, perkembangan signifikan dalam perilaku organisasi di SMA N 1 Belik menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara guru-guru, serta integrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan pembelajaran, telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Dengan terus mempertahankan dan meningkatkan kolaborasi ini, serta memastikan setiap elemen sekolah bekerja menuju tujuan sama, SMA N 1 Belik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan siswa cerdas, berkembang secara pribadi dan sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Belik, disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya organisasi yang mendukung pencapaian prestasi siswa melalui pendekatan yang efektif, seperti visi strategis dan kemampuan memotivasi. Meskipun demikian, tantangan seperti kesenjangan teknologi antara guru junior dan senior serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa budaya organisasi yang ideal belum tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara guru melalui program mentoring untuk mengatasi kesenjangan keterampilan, serta mendorong pengembangan metode pembelajaran interaktif dengan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler harus diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas, dengan pemberian penghargaan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Program pengembangan diri yang mencakup pelatihan motivasi,

kedisiplinan, dan keterampilan sosial juga diperlukan untuk mendukung guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perilaku organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziizah, S., Wirawan, A., & Thalib, R. (2018). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45-58.
- Farwitawati, R., Fithrie, D., & Masirun, S. (2022). *Budaya Organisasi Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 122-134.
- Manik, E., & Bustomi, M. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Motivasi Kerja Guru*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Rusmawati, N. (2013). *Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Disiplin Kerja Guru*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(4), 56-70.
- Wardani, S., Munandar, H., & Makmuri, T. (2016). *Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Meningkatkan Motivasi Guru*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 89-98.
- Yuniarti, R., & Santoso, H. (2020). *Model Pembelajaran Problem-Based Learning sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Kelas*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(3), 112-123.

- Zainuddin, M. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Aziizah, L., Hidayati, S., & Solihat, S. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(3), 151-160.
- Bass, B. M. (1990). From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19-31.
- Hersey, P., Blanchard, K. H., & Johnson, D. E. (2013). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (10th ed.). Upper Saddle River: Pearson Education.
- Robinson, V. M. J. (2007). The Impact of Leadership on Student Outcomes: Making a Difference. *School Leadership & Management*, 27(2), 127-142.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Stoll, L., & Fink, D. (1996). *Changing Our Schools: Linking School Effectiveness and School Improvement*. Buckingham: Open University Press.
- Timpe, E. (2015). The Role of Collaborative Learning in Educational Settings. *Journal of Educational Psychology*, 57(4), 351-358.